

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, PERILAKU BELAJAR, DAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI
THE EFFECT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE, LEARNING BEHAVIOR, AND SELF-CONFIDENCE TO THE LEVEL OF ACCOUNTING UNDERSTANDING

Aditya Sulistiyawan

Prodi Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta

adit.djum@gmail.com

Diana Rahmawati, S.E., M.Si.

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak: Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, Dan Kepercayaan Diri Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Pengaruh (1) Kecerdasan Emosional, (2) Perilaku Belajar, (3) Kepercayaan Diri terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 70 mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015. Responden ini adalah Mahasiswa Akuntansi FE UNY yang sudah menempuh mata kuliah Akuntansi Pengantar, Akuntansi Keuangan Menengah 1, Sistem Akuntansi, Akuntansi UMKM, Akuntansi Pajak, Akuntansi Biaya, Akuntansi Keuangan Menengah 2, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, Sistem Informasi Akuntansi, Pengauditan 1, Akuntansi Manajemen, Akuntansi Keuangan Lanjutan 2, Pengauditan 2, dan Teori Akuntansi. Uji validitas menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Kepercayaan Diri secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Hal ini dibuktikan dengan analisis regresi linier berganda yang menghasilkan nilai $F_{hitung} = 2,050 < F_{tabel} = 2,740$ dengan nilai signifikansi ($0,115 > 0,05$).

Kata Kunci: Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, Kepercayaan Diri, Tingkat Pemahaman Akuntansi

Abstract: The Effect of Emotional Intelligence, Learning Behavior, and Self-Confidence to The Level Of Accounting Understanding. The purposes of this study is to determine: the effect of (1) emotional intelligence, (2) learning behavior, and (3) self-confidence in the level of understanding of accounting on accounting student of Yogyakarta State University 2015. The respondents of this research are students of Accounting, Faculty of Economics, YSU who have passed Introduction Accounting, Intermediate Accounting 1, Accounting System, Accounting for SMEs, Tax Accounting, Cost Accounting, Intermediate Accounting 2, Advance Accounting 1, Accounting Information System, Auditing 1, Manajerial Accounting, Advance Accounting 2, Auditing 2, dan Accounting Theory subject. The amount of populations in this research are 70 accounting student of Yogyakarta State University 2015. Validity test used *Pearson Product Moment correlation test*, while the test of reliability *Cronbach Alpha*. The hypothesis were tested using simple regression analysis and moderating regression analysis. The results showed that: emotional intelligence, learning behavior, and self-confidence together negatively influences the level of understanding of accounting. Showed by $F_{arithmetic} = 2,050 < F_{table} = 2,740$ with $p\text{-value } 0,115 > 0,05$.

Keywords: Emotional Intelligence, Learning Behavior, Self-Confidence, the Level of Understanding of Accounting

PENDAHULUAN

Tingkat pemahaman akuntansi sangat penting untuk seorang akuntan agar bisa melaksanakan peran profesi akuntan di dunia bisnis. Anas Sudjiono (2005) dalam bukunya mengemukakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami suatu hal. Pemahaman akuntansi mahasiswa dapat diartikan sebagai penguasaan mahasiswa terhadap ilmu akuntansi yang dipelajarinya. Definisi akuntansi menurut Suwardjono (2005:10) dipisahkan menjadi dua pengertian yaitu sebagai seperangkat pengetahuan (*a body to knowledge*) dan fungsi (*function*). Sebagai seperangkat pengetahuan, akuntansi didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekonomian penyediaan informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan dan pelaporan informasi tersebut digunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk mengambil sebuah keputusan bisnis.

Dalam dunia akuntansi profesional, masih banyak akutan-akuntan yang tidak menjalankan profesinya secara baik. Sebagian besar melakukan penyelewengan terhadap anggaran perusahaan, seperti *mark up* dana yang tidak wajar sehingga dapat merugikan perusahaan. Salah satu faktor penyelewengan tersebut disebabkan karena akuntan tersebut tidak memahami secara utuh tentang hak dan kewajiban

sebagai akuntan yang akuntabel. Pemahaman akuntansi yang diperoleh ketika masa perkuliahan tidak dimaknai dan dipahami secara utuh, hanya sebagian saja. Pemahaman yang tidak utuh tersebut, dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan penyelewengan.

Dalam arti sempit sebagai sebuah proses, fungsi, ataupun praktek, akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses pengidentifikasian, pengesahan, pengukuran, pengakuan, pengelompokan, penggabungan, peringkasan, dan penyajian data keuangan yang berdasar pada kejadian-kejadian, transaksi-transaksi kegiatan operasi unit organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi bagi pihak yang berkepentingan.

Pemahaman akuntansi yang baik, akan mencegah mahasiswa menjadi akuntan yang tidak akuntabel. Mahasiswa yang memperdalam dan menguasai ilmu akuntansi akan mempunyai sudut pandang yang lebih luas. Dengan pemahaman terhadap akuntansi secara baik, mahasiswa akuntansi dapat memecahkan masalah dan memberikan solusi sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi.

Akuntan adalah profesi yang berhubungan langsung dengan keuangan sebuah lembaga ataupun instansi. Pengelolaan keuangan yang baik dan idealisme serta prinsip yang baik seorang

akuntan, menjadikan pengelolaan keuangan menjadi baik juga. Proses untuk mendapatkan sebuah prinsip yang kuat dalam profesi akuntan, salah satunya diperoleh dengan cara memahami dengan sepenuhnya profesi akuntan tersebut. Jenjang dimana seorang akuntan berproses untuk memahami profesinya pada saat masa perkuliahan dan menjadi mahasiswa akuntansi. Dalam bukunya, Komsiyah dan Indriantoro (2001) menjelaskan bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profesi akuntan. Salah satu faktor yang memengaruhi pemahaman adalah kecerdasan emosional sesuai dengan pendapat Mayer, dkk (2008:527) yang menyatakan bahwa, “*Emotional Intelligence (EI) is the ability to carry out accurate reasoning focused on emotional and the ability to use emotion and emotional knowledge to enhance though*”. Kecerdasan emosional memiliki peran lebih dari 80% dalam mencapai tujuan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan profesional.

Dalam memahami akuntansi adanya kecerdasan emosional merupakan hal yang penting juga untuk menjadi pertimbangan. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri dan mengelola emosi dalam diri serta dalam hubungan dengan

orang lain (Goleman,2005). Secara konseptual, pengelolaan emosi diri yang baik akan menjadi salah satu faktor dalam proses memahami sebuah pembelajaran. Pada faktanya, banyak mahasiswa yang mempunyai pengelolaan emosi yang kurang baik dan kurang dalam motivasi diri dalam proses perkuliahan. Ada mahasiswa akuntansi yang berkuliah di perguruan tinggi hanya mengikuti temannya saja, ataupun karena paksaan saja. Kondisi tersebut membuat seorang mahasiswa akuntansi kurang optimal dalam proses belajar akuntansi dan jika tetap seperti itu, maka tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa terhadap ilmunya akan kurang mendalam.

Perilaku belajar yang baik juga dapat menjadi faktor mahasiswa dalam memahami akuntansi. Menurut Muhibbin Syah (2010 : 132) dalam Muslih (2014) salah satu faktor internal yang memengaruhi pemahaman adalah kebiasaan belajar. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang pada akhirnya akan menjadi sebuah perilaku. Perilaku berbeda dengan sikap. Sikap adalah cara memandang sesuatu secara mental, sedangkan perilaku adalah buah pikiran dari cara pandang tersebut (Poniman dkk, 2006). Perilaku belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan dalam mengelola

waktu untuk belajar dan kegiatan lainnya menjadikan mahasiswa menjadi lebih optimal dalam penyerapan perkuliahan. Hanifah dan Sukriy (2001) berpendapat bahwa belajar yang efektif dapat dicapai apabila menggunakan strategi yang tepat. Adanya pengaturan waktu yang baik dalam mengikuti perkuliahan, belajar di rumah ataupun belajar kelompok untuk mengikuti ujian.

Menurut Suwardjono (2004), di Indonesia proses belajar yang sedang berjalan pada umumnya belum bisa dipandang sebagai proses belajar mandiri. Dosen menetapkan apa saja yang menjadi referensi dalam bentuk silabus, kemudian mahasiswa menjalani proses belajar tersebut. Namun, dalam proses belajar mahasiswa terdapat perilaku belajar yang kurang baik. Mahasiswa kurang memperhatikan dosen ketika sedang kuliah. Selain itu, mahasiswa juga jarang untuk mereview ulang materi yang telah diberikan oleh dosen di kelas. Perilaku belajar yang kurang baik tersebut, mengakibatkan proses pemahaman terhadap materi akuntansi menjadi kurang optimal.

Selain kecerdasan emosional dan perilaku belajar, faktor lain yang tidak kalah penting adalah kepercayaan diri. Mira Fischer (2018 : 10) mengatakan *“However, confidence in prior knowledge has a positive effect only for agents with*

low prior knowledge but reduces the incentives to learn for those with higher prior knowledge” . Kepercayaan diri dalam pemahaman memiliki pengaruh yang positif. Kepercayaan diri merupakan sebatang baja berpenampang bulat yang disiapkan untuk menjadi pedang, maka baja tersebut harus dipanaskan, dipipihkan dengan palu godam, kemudian dipanaskan lagi, dan harus di palu hingga benar-benar menjadi sebuah pedang. Hal tersebut di ulang-ulang untuk menjadikan sebuah pedang yang sangat tajam. Seperti itulah makna kepercayaan diri (Yudistira dkk, 2004). Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai perasaan positif tentang apa yang dapat dilakukan dan tidak mengkhawatirkan yang tidak dapat dilakukan, tapi memiliki kemauan untuk belajar. Kepercayaan diri merupakan perantara yang memperlancar hubungan antara diri sendiri, kemampuan, keahlian , potensi, dan cara memanfaatkannya (Perry, 2006).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kausal komparatif adalah tipe penelitian yang menghubungkan antara sebab dengan akibat antara dua variabel atau lebih. Tujuan dari penelitian kausal komparatif adalah untuk menyelidiki kemungkinan

antara sebab dan akibat dengan berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang ada, dan mencari fakta yang mungkin menjadi penyebab melalui data yang sudah ditentukan.

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau data kuantitatif yang dapat diangkakan. Data kuantitatif yang dimaksud adalah jumlah responden yang menjawab. Sumber data yang ada dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber. Data primer akan dikumpulkan secara khusus oleh peneliti dengan cara menjawab pertanyaan penelitian. Data primer yang diperoleh penelitian ini berasal dari jawaban responden yang didapat dari penyebaran kuesioner.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta yang merupakan organisasi pemerintah yang bergerak pada bidang pendidikan. Penelitian ini mengikut sertakan mahasiswa Akuntansi di Universitas Negeri Yogyakarta. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2017 - Juli 2019.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan individu atau obyek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama (Latinpun, 2002). Populasi adalah keseluruhan anggota dari objek penelitian yang memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh penulis. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bersifat populatif, dimana semua anggota populasi digunakan sebagai responden. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 70 Mahasiswa Akuntansi UNY angkatan 2015. Sumber data mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2017. Dalam penelitian ini, responden yang dipilih adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah menempuh mata kuliah Pengantar Akuntansi, Sistem Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, Akuntansi UMKM & Koperasi, Akuntansi Pajak, Akuntansi Biaya, Akuntansi Manajemen, Sistem Informasi Akuntansi, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, Akuntansi Keuangan Lanjutan 2, Pengauditan 1, Pengauditan 2, Teori Akuntansi. Mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah tersebut, dianggap telah mempelajari akuntansi secara sebagian besar dan dapat menjadi tolok

ukur untuk mengukur tingkat pemahaman akuntansi.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan metode berupa penyebaran kuesioner. Kuesioner dibuat untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Kepercayaan Diri terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi UNY angkatan 2015. Penelitian ini menggunakan skala likert berskala 4 skor dengan pertimbangan, apabila tersedianya jawaban netral akan menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah (*central tendency effect*). Uji Validitas dan Uji Reliabilitas dilakukan sebelum kuesioner disebarkan kepada responden penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen-dokumen data yang diperlukan untuk melengkapi analisis penelitian ini (Sugiyono, 2010:193). Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Admin

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber secara langsung. Penelitian ini menyebarkan keusioner kepada responden penelitian. Kuesioner terdiri dari seperangkat pernyataan terkait dengan Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Kepercayaan Diri kepada mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015.

Teknik Analisis Data

Uji Prasyarat Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Uji Linearitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Uji Prasyarat Analisis dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran (deskripsi) mengenai data penelitian supaya data yang ditampilkan mudah dipahami dan informatif. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda.

Tingkat signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Analisis data penelitian menggunakan bantuan program komputer pengolah data statistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

a. Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi UNY angkatan 2015

Data variabel Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015 merupakan data sekunder yang nilainya diperoleh langsung dari Admin Program Studi Akuntansi dengan jumlah responden sebanyak 70 mahasiswa. Variabel ini menggunakan indikator nilai mata kuliah Pengantar Akuntansi, Sistem Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, Akuntansi UMKM & Koperasi, Akuntansi Pajak, Akuntansi Biaya, Akuntansi Manajemen, Sistem Informasi Akuntansi, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, Akuntansi Keuangan Lanjutan 2, Pengauditan 1, Pengauditan 2, Teori Akuntansi.

Penelitian ini menggunakan bobot nilai mata kuliah sesuai dengan Peraturan Akademik UNY 2018 dimana 0,00 untuk skor terendah dan 4,00 untuk skor tertinggi. Perhitungan dilakukan menggunakan bantuan suatu program komputer pengolah data statistik, menunjukkan bahwa

Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015 memiliki nilai minimum sebesar 43,33, nilai maksimum sebesar 54,67, nilai mean sebesar 50,08, dan nilai standar deviasi sebesar 2,645. Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi dari variabel Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Tingkat Pemahaman Akuntansi.

No	Kelas Interval	F	Persentase
1	43,33-44,95	3	4,3%
2	44,96 – 46,57	7	10%
3	46,58 – 48,19	5	7,1%
4	48,20 – 49,81	12	17,2%
5	49,82 – 51,43	20	28,6%
6	51,44 – 53,05	18	25,7%
7	53,06 – 54,67	5	7,1%
		70	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

Berdasarkan tabel dan histogram diatas, menunjukkan bahwa frekuensi terbesar terletak pada interval 49,82 – 51,43 dengan nilai terbesar sebanyak 20 dan presentase sebesar 28,6%. Nilai frekuensi terendah sebanyak 3 dengan persentase sebesar 4,3%.

Pengkategorian data pada variabel Tingkat Pemahaman

Akuntansi dibuat berdasarkan nilai mean dan standar deviasi, kemudian diidentifikasi dan dikelompokkan dalam kategori normal sebagai berikut:

Tabel 2. Penilaian Responden terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Interval	Kategori	F	%
$x > 32,33$	Tinggi	70	100%
$13,67 < x < 32,33$	Sedang	0	0%
$x < 13,67$	Rendah	0	0%
Total		70	100%

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, kategori tinggi berada pada frekuensi 70 dengan presentase 100%, kategori sedang berada pada presentase 0% sama dengan kategori rendah yang nilai presentasinya 0%. Hasil tersebut, menunjukkan penilaian responden terhadap Tingkat pemahaman akuntansi adalah tinggi.

b. Kecerdasan Emosional

Data variabel Kecerdasan Emosional diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan jumlah responden sebanyak 70 mahasiswa. Variabel ini menggunakan indikator penelitian yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, dan empati (Goleman, 2001) yang dijabarkan menjadi 10 butir pernyataan. Penelitian ini menggunakan Skala Likert modifikasi dengan 4 alternatif jawaban untuk

mengukur nilai dari setiap butir pernyataan, dimana nilai 1 untuk skor terendah dan 4 untuk skor tertinggi. Perhitungan dilakukan menggunakan bantuan suatu program komputer pengolah data statistik menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 27, nilai maksimum sebesar 40, nilai mean sebesar 30,71, dan nilai standar deviasi sebesar 2,95. Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi variabel Kecerdasan Emosional :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

No	Kelas Interval	F	Persentase
1	27 – 28,86	10	14,3%
2	28,87 – 30,72	37	52,9%
3	30,73 – 32,58	5	7,1%
4	32,59 – 34,44	5	7,1%
5	34,45 – 36,30	10	14,3%
6	36,31 – 38,16	2	2,8%
7	38,17 - 40	1	1,4%
		70	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa distribusi frekuensi variabel kecerdasan emosional paling banyak terletak antara interval 28,87 – 30,72 sebanyak 37 orang (52,9%) dan paling sedikit terletak pada interval 38,17-40 sebanyak 1 orang (1,4%). Kecenderungan frekuensi variabel Kecerdasan Emosional ditentukan dengan menghitung *Mean Ideal (Mi)*

dan Standar Deviasi Idel (SDi). *Mean Ideal* diketahui sebesar 25 dan Standar Deviasi Ideal (SDi) sebesar 5. Pengkategorian kecenderungan frekuensi data variabel Kecerdasan Emosional dihitung berdasarkan Mean Ideal dan Standar Deviasi ideal disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4. Penilaian Responden terhadap Kecerdasan Emosional

Interval	Kategori	F	%
$x > 30$	Tinggi	23	32,9%
$20 < x < 30$	Sedang	47	67,1%
$x < 20$	Rendah	0	0%
Total		70	70

Sumber : Data yang Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4, kategori tingi berada pada frekuensi 25 dengan presentase sebesar 32,9%, kategori sedang berada pada frekuensi 47 dengan presentase 67,1%, dan kategori rendah pada frekuensi 0 dengan presentase sebesar 0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap Kecerdasan emosional adalah sedang.

c. Perilaku Belajar

Data variabel Perilaku Belajar diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan jumlah responden sebanyak 70 mahasiswa. Variabel ini menggunakan indikator penelitian yaitu kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan

ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian (Suwardjono,2004) yang kemudian dijabarkan menjadi 10 butir pernyataan. Penelitian ini menggunakan Skala Likert modifikasi dengan 4 alternatif jawaban untuk mengukur nilai dari setiap butir pernyataan, dimana nilai 1 untuk skor terendah dan 4 untuk skor tertinggi. Perhitungan dilakukan menggunakan bantuan suatu program komputer pengolah data statistik menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 26, nilai maksimum sebesar 40, nilai mean sebesar 29,58, dan nilai standar deviasi sebesar 2,458. Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi variabel Perilaku Belajar :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perilaku Belajar

No	Kelas Interval	F	Persentase
1	26 – 28	24	34,3%
2	28,01 – 30	26	37,1%
3	30,01 – 32	13	18,6%
4	32,01 – 34	5	7,1%
5	34,01 – 36	1	1,4%
6	36,01 – 38	0	0%
7	38,01 – 40	1	1,4%
		70	100%

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa distribusi frekuensi variabel Perilaku Belajar paling banyak terletak antara interval 28,01 – 30 sebanyak 26 orang (37,1%). Kecenderungan frekuensi

variabel Perilaku Belajar ditentukan dengan menghitung *Mean Ideal (Mi)* dan Standar Deviasi Idel (SDi). *Mean Ideal* diketahui sebesar 25 dan Standar Deviasi Ideal (SDi) sebesar 5. Pengkategorian kecenderungan frekuensi data variabel Perilaku Belajar dihitung berdasarkan Mean Ideal dan Standar Deviasi ideal disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 6. Penilaian Responden terhadap Perilaku Belajar

Interval	Kategori	F	%
$x > 30$	Tinggi	20	28,6%
$20 < x < 30$	Sedang	50	71,4%
$x < 20$	Rendah	0	0%
Total		70	70

Sumber: Data yang Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas, kategori tingi berada pada frekuensi 20 dengan presentase sebesar 28,6%, kategori sedang berada pada frekuensi 50 dengan presentase 71,4%, dan kategori rendah pada frekuensi 0 dengan presentase sebesar 0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap Perilaku Belajar adalah sedang.

d. Kepercayaan Diri

Data variabel Kepercayaan Diri diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan jumlah responden sebanyak 70 mahasiswa. Variabel ini menggunakan indikator penelitian yaitu tampil percaya diri, bertindak

secara independen, menyatakan keyakinan atas kemampuan sendiri, dan memilih tantangan atau konflik (Juniarti,2014) yang kemudian dijabarkan menjadi 10 butir pernyataan. Penelitian ini menggunakan Skala Likert modifikasi dengan 4 alternatif jawaban untuk mengukur nilai dari setiap butir pernyataan, dimana nilai 1 untuk skor terendah dan 4 untuk skor tertinggi. Perhitungan dilakukan menggunakan bantuan suatu program komputer pengolah data statistik menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 28, nilai maksimum sebesar 38, nilai mean sebesar 30,98, dan nilai standar deviasi sebesar 2,846. Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi variabel Kepercayaan Diri :

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Perilaku Belajar

No	Kelas Interval	F	Persentase
1	28 – 29,4	32	45,7%
2	29,41 – 30,8	12	17,2%
3	30,81 – 32,2	7	10%
4	32,21 – 33,6	2	2,8%
5	33,61 – 35	10	14,3%
6	35,01 – 36,4	2	2,8%
7	36,41 – 38	5	7,1%
		70	100%

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa distribusi frekuensi variabel Kepercayaan Diri paling banyak terletak antara interval

28 – 29,40 sebanyak 32 orang (45,7%). Kecenderungan frekuensi variabel Kepercayaan Diri ditentukan dengan menghitung *Mean Ideal (Mi)* dan Standar Deviasi Idel (SDi). *Mean Ideal* diketahui sebesar 25 dan Standar Deviasi Ideal (SDi) sebesar 5. Pengkategorian kecenderungan frekuensi data varibel Kepercayaan Diri dihitung berdasarkan Mean Ideal dan Standar Deviasi ideal disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 8. Penilaian Responden terhadap Perilaku Belajar

Interval	Kategori	F	%
$x > 30$	Tinggi	26	37,1%
$20 < x < 30$	Sedang	44	62,9%
$x < 20$	Rendah	0	0%
Total		70	70

Sumber : Data yang Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas, kategori tingi berada pada frekuensi 26 dengan presentase sebesar 37,1%, kategori sedang berada pada frekuensi 44 dengan presentase 62,9%, dan kategori rendah pada frekuensi 0 dengan presentase sebesar 0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap Perilaku Belajar adalah sedang.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian prasyarat analisis, diperoleh hasil bahwa data telaj memenuhi syarat uji prasyarat

analisis yaitu uji liniaritas, uji heterokedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi. Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Sederhana X1 terhadap Y

Regresi	R^2	Sig	Koef.	t_{hitung}	t_{tabel}
$X^1 - Y$	0,025	0,194	0,141	1,311	1,997

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2019

Tabel 10. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Sederhana X2 terhadap Y

Regresi	R^2	Sig	Koef.	t_{hitung}	t_{tabel}
$X^2 - Y$	0,004	0,592	0,070	0,538	1,997

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2019

Tabel 11. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Sederhana X3 terhadap Y

Regresi	R^2	Sig	Koef.	t_{hitung}	t_{tabel}
$X^3 - Y$	0,042	0,090	0,190	1,719	1,997

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2019

Tabel 12. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi
Konstanta	35,284
Kecerdasan Emosional	0,176
Perilaku Belajar	0,082
Kepercayaan Diri	0,225
R	0,292
<i>R square</i>	0,085
<i>Adjusted r square</i>	0,044
F hitung	2,050
Sig F	0,115

Sumber : Data Primer Diolah, 2019.

Berdasarkan tabel 9, 10, 11, dan 12 maka pembahasan mengenai hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi UNY angkatan 2015

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa, Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015. Pengujian hipotesis pertama menghasilkan nilai koefisien regresi (r) sebesar 0,141, hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai Kecerdasan Emosional (X_1) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka nilai Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015 akan meningkat sebesar 0,141. Variabel Kecerdasan Emosional memiliki t hitung sebesar 1,311 dimana lebih kecil daripada t tabel yaitu sebesar 1,997 dengan nilai signifikansi sebesar 0,194 lebih besar dari pada 0,05. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya Prima Nugraha (2013) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional mendorong seseorang untuk memotivasi dirinya sendiri memperoleh kemajuan.

Motivasi pada mahasiswa berkaitan dengan keinginan untuk menguasai ilmu yang dipelajari. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Inriawati (2013), menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi yang dilakukan pada mahasiswa di salah satu universitas di Manado. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini.

Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian Aditya Prima Nugraha (2013), mengindikasikan bahwa disetiap perguruan tinggi atau universitas, kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Dheo dan Meilya (2016) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal tersebut bisa saja disebabkan oleh banyak faktor yang berpengaruh dalam individual mahasiswa akuntansi.

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dengan aspek yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial hanya saja untuk

menunjang seseorang untuk berkelakuan baik kedepannya sehingga kurang berpengaruh kepada mahasiswa dalam memahami akuntansi. Jika mahasiswa pintar dalam suatu mata kuliah namun tidak memiliki kecerdasan emosional, maka mahasiswa tersebut tetap akan paham dengan mata kuliah tersebut, tetapi kemungkinan besar akan kesulitan ketika sudah masuk didunia pekerjaan. Hal tersebut disebabkan karena tidak dapat mengelola emosi dirinya dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa masih ada banyak faktor diluar kecerdasan emosional yang berpengaruh secara signifikan dan langsung terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa.

b. Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi UNY angkatan 2015

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa, Perilaku Belajar berpengaruh positif terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015. Pengujian hipotesis kedua menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,070. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai Perilaku Belajar (X2) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka

nilai Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015 akan meningkat sebesar 0,070 satuan. Variabel Perilaku Belajar memiliki t hitung sebesar 0,538 dimana lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar 1,997 dengan nilai signifikansi sebesar 0,592 lebih besar 0,05. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Atik Rohana (2016) dan Aditya Prima Nugraha (2013) yang menyatakan bahwa perilaku belajar mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Linda Atik Rohana (2016) menyimpulkan bahwa perilaku belajar yang baik akan membuat seorang mahasiswa lebih memahami materi kuliah, sehingga bisa menghasilkan prestasi akademik yang lebih baik.

Terdapat perbedaan hasil di antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan Linda Atik Rohana (2016) dan Aditya Prima Nugraha (2013), akan tetapi penelitian oleh penulis sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dheo dan Meilya (2016). Didukung juga dengan penelitian oleh Inriawati (2013) yang menyatakan bahwa perilaku belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Indikator-indikator perilaku belajar yang meliputi kebiasaan mengikuti mata pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian dirasa masih enggan dilakukan oleh mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015. Kebiasaan tersebut mengurangi informasi untuk mengetahui tentang pemahaman akuntansi secara luas, sedangkan pengertian dari belajar sendiri adalah proses manusia dalam memperoleh atau mencapai sebuah kompetensi, keterampilan, dan sikap (Slameto, 2003). Sebuah proses yang dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti jadi mengerti juga dinamakan belajar. Untuk memahami akuntansi secara utuh, mahasiswa tidak hanya dengan belajar dilingkungan kampus saja. Untuk mencapai sebuah pemahaman tentang akuntansi, mahasiswa dapat mencari informasi diluar lingkungan kampus dan juga dengan memanfaatkan faktor-faktor diluar perilaku belajar untuk memahami tentang akuntansi secara utuh agar dapat diterapkan secara baik dan benar di dunia kerja.

c. Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi UNY angkatan 2015

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa, Kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015. Pengujian hipotesis ketiga menghasilkan nilai koefisien regresi (r) sebesar 0,190, hal tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai Kepercayaan Diri (X_3) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka nilai Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015 akan meningkat sebesar 0,190 satuan. Variabel Kepercayaan Diri memiliki nilai t hitung sebesar 1,719 dimana lebih kecil dari nilai t tabel yaitu sebesar 1,997 dengan nilai signifikansi sebesar 0,090 lebih besar daripada 0,05. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2009) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2017) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan oleh variabel kepercayaan diri terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Perbedaan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa disetiap perguruan tinggi atau universitas, kepercayaan diri memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Kepercayaan diri menurut Goleman (2003) dalam Rissy dan Aziza (2006) adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Percaya diri akan membuat seseorang merasa yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya dan menunjang dalam dunia kerja. Seorang mahasiswa yang pintar dan tidak percaya diri, dia akan tetap mengerti tentang akuntansi, akan tetapi kelak dalam dunia kerja dia akan sedikit kesulitan dalam menyampaikan pengetahuan yang diketahuinya. Hal tersebut disebabkan kurangnya kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapat. Dapat disimpulkan bahwa masih ada banyak faktor diluar kepercayaan diri yang mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

d. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Kepercayaan Diri terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi UNY angkatan 2015

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis keempat yang menyatakan bahwa Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan

Kepercayaan Diri berpengaruh positif terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015. Hasil analisis pada pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa nilai F hitung memiliki nilai sebesar 2,050 dimana nilai F hitung variabel tersebut lebih kecil dari F tabel yaitu sebesar 2,74 dan memiliki nilai probabilitas signifikansi 0,115 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 serta nilai *adjusted r square* sebesar 0,04. Penghitungan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, perilaku belajar, dan kepercayaan diri secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini juga menunjukkan bahwa penelitian ini tidak sejalan dengan ungkapan Nugraha (2013) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku belajar berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu, mengindikasikan bahwa disetiap objek penelitian yang berbeda, variabel Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Kepercayaan diri juga memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap

variabel Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Kecerdasan emosional yang meliputi aspek pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial hanya menunjang seseorang untuk berkelakuan baik kedepannya sehingga kurang berpengaruh secara signifikan terhadap mahasiswa dalam memahami akuntansi. Jika mahasiswa pintar dalam suatu mata kuliah namun tidak memiliki kecerdasan emosional, maka mahasiswa tersebut tetap akan paham dengan mata kuliah tersebut, tetapi kemungkinan besar akan kesulitan ketika sudah masuk didunia pekerjaan. Hal tersebut disebabkan karena tidak dapat mengelola emosi dirinya dengan baik. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dheo dan Meilya (2016), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Perilaku belajar yang meliputi aspek kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian jika tidak dijalankan dengan baik oleh mahasiswa memang akan mengurangi informasi tentang pengetahuan akuntansi, namun untuk mengetahui dan memahami akuntansi

secara keseluruhan bisa dilakukan dengan mencari informasi dan belajar diluar lingkungan kampus. Dari aspek yang disebutkan di atas, seolah-olah membatasi mahasiswa untuk belajar dilingkungan kampus dan pribadi saja, padahal masih banyak alat dan objek pembelajaran yang bisa digunakan oleh mahasiswa untuk memahami akuntansi dengan memanfaatkan faktor-faktor diluar perilaku belajar yang baik. Hal tersebut didukung oleh Inriawati (2013) yang menyatakan bahwa perilaku belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Faktor kepercayaan diri dalam penelitian ini juga berbeda hasilnya dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nasution (2009) menyatakan bahwa kepercayaan diri berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dalam hal ini, penelitian oleh penulis sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2017) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Percaya diri akan membuat seseorang merasa yakin terhadap kemampuan dirinya dan menunjang dalam dunia kerja. Seorang mahasiswa yang pintar dan tidak percaya diri, dia akan tetap mengerti tentang akuntansi, akan tetapi kelak

dalam dunia kerja dia akan sedikit kesulitan dalam menyampaikan pendapat apabila terjadi konflik antara standar dengan penerapan akuntansi dalam duni kerja.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Kepercayaan Diri secara bersama-sama tidak berpengaruh signifiakn terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya tentang pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Kepercayaan Diri terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,141 dan nilai *constant* sebesar 45,764. Nilai *t* hitung sebesar 1,311 dimana lebih

kecil dari *t* tabel yaitu sebesar 1,997 dan nilai signifikansi sebesar 0,194 dimana lebih besar daripada 0,05. Koefisien determinasi (*r square*) sebesar 0,025. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015 tidak dipengaruhi secara signifikan oleh Kecerdasan Emosional.

- b. Tidak terdapat pengaruh perilaku belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,070 dan nilai *constant* sebesar 48,009. Nilai *t* hitung sebesar 0,538 dimana lebih kecil dari *t* tabel yaitu sebesar 1,997 dan nilai signifikansi sebesar 0,592 dimana lebih besar daripada 0,05. Koefisien determinasi (*r square*) sebesar 0,004. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015 tidak dipengaruhi secara signifikan oleh Perilaku Belajar.
- c. Tidak terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

angkatan 2015. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,190 dan nilai *constant* sebesar 44,205. Nilai *t* hitung sebesar 1,719 dimana lebih kecil dari *t* tabel yaitu sebesar 1,997 dan nilai signifikansi sebesar 0,090 dimana lebih besar daripada 0,05. Koefisien determinasi (*r square*) sebesar 0,042. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015 tidak dipengaruhi secara signifikan oleh Kepercayaan Diri.

- d. Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar, dan kepercayaan diri terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015. Hal tersebut dibuktikan dari nilai koefisien regresi variabel Kecerdasan Emosional sebesar 0,176, Perilaku Belajar sebesar 0,082, Kepercayaan Diri sebesar 0,225, dan nilai konstanta sebesar 35,284. Nilai *F* hitung sebesar 2,050 dimana lebih kecil dari *F* tabel yaitu sebesar 2,740 dan nilai signifikansi 0,115 dimana lebih besar dari 0,05. Koefisien determinasi *adjusted r square* sebesar 0,044. Besarnya sumbangan efektif pada variabel Kecerdasan Emosional

sebesar 3,09%, Perilaku Belajar sebesar 0,9%, Kepercayaan Diri sebesar 4,493% dan sumbangan relatif pada variabel Kecerdasan Emosional sebesar 36,31%, Perilaku Belajar 5,75%, serta Kepercayaan Diri sebesar 57,93%. Walaupun hipotesis keempat ini ditolak, namun variabel yang paling dominan dalam penelitian ini adalah variabel Kepercayaan Diri.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan serta keterbatasan penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

- a. Bagi Mahasiswa Program Studi Akuntansi
- 1) Berdasarkan data hasil penelitian, skor terendah pada variabel Kecerdasan Emosional terdapat pada pernyataan “Saya mampu memahami perspektif orang lain”. Dapat dimaknai bahwa mahasiswa kurang dapat memahami perspektif orang lain. Untuk meningkatkan empati dalam memahami perspektif orang lain, mahasiswa dapat membiasakan diri dengan menerima pendapat secara terbuka.
 - 2) Berdasarkan data hasil penelitian, skor terendah pada variabel

Perilaku Belajar terdapat pada pernyataan “Jika ada diskusi di kelas, saya memilih pasif”. Dari pernyataan tersebut, dapat dimaknai bahwa banyak mahasiswa memilih pasif didalam kelas dalam proses kuliah. Untuk meningkatkan perilaku belajar yang baik, mahasiswa harus memperbanyak tanya jawab ataupun komunikasi tentang mata kuliah pada saat perkuliahan dilaksanakan.

- 3) Berdasarkan data hasil penelitian, skor terendah pada variabel Kepercayaan Diri terdapat pada pernyataan “Saya bisa menjadi seorang penggerak dalam sebuah tim”. Dapat dimaknai bahwa masih banyak mahasiswa yang kurang percaya diri untuk memimpin sebuah tim atau kerja kelompok. Untuk meningkatkan kepercayaan diri untuk memimpin sebuah tim bisa dengan cara saling bertukar peran ketika berkegiatan kelompok. Semua orang berhak untuk menjadi pemimpin dan juga dipimpin.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebaiknya penelitian selanjutnya menambahkan faktor-faktor lain diluar

penelitian ini yang mungkin lebih dapat menjelaskan tentang Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi, dikarenakan dilihat dari nilai sumbangan efektif dan sumbangan relatif serta nilai signifikansi, faktor-faktor dalam penelitian ini yang meliputi Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Kepercayaan Diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dheo Rimbano & Meilya Sari. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*. Volume 15 Bulan Mei
- Dwijayanti, A. P. (2009). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial terhadap Pemahaman Akuntansi. Jakarta: Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasiona “Veteran”.
- Goleman, Daniel. (2000). *Working with Emotional Intelligence*, trj T. Hermajaya. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- , (2001). *Emotional Intelligence Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, trj. T. Hermany. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- , (2005). *Kecerdasan Emosi untuk mencapai puncak prestasi*, trj. Alex Tri K. W, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hanifah & Sukriy. (2002). Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*. Volume 1, No. 3.
- Juniarti, Fitri. “Indikator Rasa Percaya Diri”, www.e-jurnal.com/2014/03/indikator-rasa-percaya-diri.html, www.e-jurnal.com, diakses pada 24 Oktober 2017
- Komsiyah & Nur Indriantoro. (2001). Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Latinpun. (2002). *Psikologi Eksperimen*, Malang: UMM Press
- Mayer, Jhon D. dkk. (2008). *Human Abilities: Emotional Intelligence*. Annual Review: 507:536
- Melandy, Rissy dan Aziza. (2006). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi, Padang: Simposium Nasional Akuntansi IX
- Mira Fischer & Dirk Sliwka. (2018). *Confidence in Knowledge or Confidence in the Ability to Learn: An Experiment on the Causal Effect on Motivation*. IZA DP No. 11327. Germany.
- Mulyani, Sri. (2017). Pengaruh Pengendalian Diri, Kepercayaan Diri, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Universitas Negeri UMRAH. Tanjung Pinang.
- Muslih, Achmad. (2014). Pengaruh Lingkungan Belajar, Kebiasaan Belajar, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Perakitan Komputer Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Ma’arif 1 Wates. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nasution, Fakhur. (2009). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan diri Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa UMSU. Sumatera Utara
- Nugraha, Aditya. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Jember
- Parauba, Inriawati. (2013). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Fakultas Ekonom dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi. Manado

- Perry, Martin. (2006). *Confidence Booster Pendongkrak Kepercayaan Diri*. trj. Aditya Suharmoko, Jakarta: Pt Gelora Aksara Pratama.
- Poniman, Farid, Indra Nugroho dan Jamil Azzani. (2006). *Kubik Leadership Solusi Esensial Meraih Sukses dan Kemuliaan Hidup cetakan VII*, Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Rokhana, Linda. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Minat Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi UNTAG Semarang. Media Ekonomi dan Manajemen. Semarang
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, & R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suwardjono. (2004). "Perilaku Belajar di Perguruan tinggi", <https://suwardjono.staff.ugm.ac.id/upload.perilaku-belajar-di-perguruan-tinggi>, suwardjono.staff.ugm.ac.id, diakses pada 24 Oktober 2017.
- , (2005). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPF.
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung. PT. Reaja Rosdakarya
- Yudistira, S.A, Soedarsono dan Wida Kusuma A. (2004). *Leadership Metamorfosis Memahami Proses Perubahan dari Pengikut Belaka Menjadi Pemimpin Utama*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.